PROFIL PELUKIS BULELENG SETELAH MASA KEMERDEKAAN SAMPAI SEKARANG

I M. Suastika Yasa, I W. Sudiarta, K. Supir

Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: kadeksuastika30@yahoo.co.id[1], sudiartanik1969@yahoo.com[1], ketut_supir@yahoo.co.id[2]

Abstrak

Penelitian survei ini bertujuan (1) mencatat profil pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan sampai sekarang, (2) mendeskripsikan tema dan gaya karya pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan sampai sekarang. Sumber data berasal dari katalog pameran, museum Buleleng, wawancara langsung kepada pelukis Buleleng dan praktisi seni. Penulis menyusun data berupa data tertulis (teks). Data disusun dari usia yang paling tua hingga usia yang paling muda. Masing-masing pelukis ditulis profilnya, dideskripsikan pemikiran kepelukisan dan kekaryaannya (tema dan gaya).

Profil pelukis Buleleng yang berhasil dikumpulkan berdasarkan kriteria yang dibuat berjumlah 23 pelukis meliputi Jro Dalang Diah, Made Githa, Wayan Putu Rugeg, Gede Mangku, Made Hardika, Nyoman Suma Argawa, Tini Wahyuni, Ari Sudarma, Made Saputra, Wayan Arnawa, Ketut Santosa, Karmawedha, Made Rakyana, Made Ariana, I Komang Suaka, I Ketut Adi Santiasa, I Ketut Samuderawan, Nyoman Nuyasa, I Nyoman Rediasa, Kadek Suwismaya, Kadek Suradi, I Ketut Kendy Paradika dan I Gede Kenak Eriada. Deskripsi pelukis tersebut, dalam pendidikan terdapat 2(dua) kategori yaitu pelukis akademis dan non akademis. Dalam keprofesian ada kategori pelukis yang melakoni aktivitas melukis sebagai profesi dan sampingan. Ada keseimbangan antara jumlah pelukis akademis dengan jumlah pelukis non akademis. Jumlah pelukis Buleleng yang yang melakoni aktivitas melukis sebagai sampingan lebih banyak daripada pelukis yang melakoninya sebagai sebuah profesi. Tema-tema yang diusung oleh pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan sampai sekarang meliputi pewayangan, sosial budaya, alam, spiritual, dan potret. Gaya yang diusung pelukis Buleleng meliputi gaya dekoratif, kubistis, naif, naturalis, realis, abstrak, ekspresif dan surealis.

Kata kunci: *Pelukis Buleleng, Masa Kemerdekaa,, Tema dan Gaya*

Abstract

This survey research is purposed to (1) make a note data of Buleleng artists profiles since the independence day of Indonesia until now, (2) describe theme and style of the creations of Buleleng artists since independence day until now. Resources of the data are taken from exhibition catalogs, Buleleng's museum, direct interview with the Buleleng's artists and art practitioners. Writer make the data as a written data (text). The Data was described from the oldest to the youngest. Each of artist's profiles was written, the artist's thoughts and creations (theme and style) are described.

Profiles of Buleleng's artists which gathered by the criteria are 23 artists : Jro Dalang Diah, Made Githa, Wayan Putu Rugeg, Gede Mangku, Made Hardika, Nyoman Suma Argawa, Tini Wahyuni, Ari Sudarma, Made Saputra, Wayan Arnawa, Ketut Santosa, Karmawedha, Made Rakyana, Made Ariana, I Komang Suaka, I Ketut Adi Santiasa, I Ketut

Samuderawan, Nyoman Nuyasa, I Nyoman Rediasa, Kadek Suwismaya, Kadek Suradi, I Ketut Kendy Paradika and I Gede Kenak Eriada. The described artists was described in 2 (two) categories by their education record which is academic artists and non-academic artists. In professionalism there are artists who do art activity as a profession and as a side-activity. There are a balance within the number of the profession and the side-activity artists. The number of Buleleng's side-activity artists are more than the profession artists. The themes that used by the Buleleng's artists after the independence day is *pewayangan*, social-culture, nature, spiritual, and portrait. The styles that used by Buleleng's artists is decorative, cubistic, naïve, naturalist, realist, abstract, expressive, and surrealist.

Key Word: *Buleleng's artists, independence, theme and style*

PENDAHULUAN

Salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan macam-macam kesenian adalah Bali. Salah satunya adalah Buleleng yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Bali bagian Utara. Meskipun letak geografisnya lumayan jauh dari pusat ibu kota provinsi namun tidak menyurutkan semangat aktivitas masyarakat Buleleng demi mendukung kesatuan Bali menjadi pulau berbasis wisata yang sarat dengan kebudayaannya.

Sejak sebelum kemerdekaan banyak sejarah yang terukir di Buleleng. Buleleng pernah dijadikan pusat pemerintahan Karesidenan Bali-Lombok oleh Belanda pada tahun 1882 (*Koloniaal Verslag* dalam Ardika dkk, 2013 : 367). Hal itu memberikan gambaran bahwa Buleleng menjadi daerah strategis yang sangat penting bagi negara pada masa itu. Buleleng juga terkenal dengan pelayarannya, bahkan "sejak tahun 1891 Pelabuhan Buleleng dijadikan tempat persinggahan tetap bagi kapal-kapal dagang Belanda (KPM) yang berlayar dari Singapura-Surabaya-Bali dan tempat lainnya" (De Boer & Westermann dalam Ardika dkk, 2013 : 368). Berdasarkan sejarahnya tersebut,, nampaknya Buleleng lebih dahulu mengenal kebudayaan asing daripada daerah sekitarnya di Bali. Di pihak masyarakat Bali sendiri juga pernah menjadikan Buleleng sebagai sasaran untuk melakukan perdagangan ; banyak masyarakat Bali Selatan pernah berbondong-bondong ke Buleleng untuk melakukan aktivitas perdagangan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa nampaknya sebelum kemerdekaan, Buleleng pernah menjadi tempat praktik terbesar bagi segala aktivitas kebudayaan asing khususnya di Bali.

Dalam hal kesenirupaan, setelah kemerdekaan di Buleleng menjadi tempat pertama berdirinya lembaga pendidikan formal seni rupa di Bali yang bernama sekolah Rupa Datu (Sila, dkk, 2015 : 51), sekolah tersebut berdiri pada tahun 1957. Kemudian setelah itu banyak bermunculan sekolah seni rupa lainnya seperti sekarang dapat dilihat ada SMK N 1 Sukasada berdiri tahun 1997 dan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Undiksha berdiri tahun 1986. Buleleng juga memiliki lembaga-lembaga pendidikan masyarakat lainya, sehingga masyarakat menyebut Buleleng dengan ibu kota Singaraja sebagai kota pendidikan.

Buleleng memiliki banyak pelukis akademis maupun non akademis. Pelukis akademis dari Buleleng telah muncul tahun 1970'an yaitu I Nyoman Tusan. Hardiman dalam katalog Suryakanta mengatakan bahwa I Nyoman Tusan juga sebagai pelukis akademis pertama di Bali. Pelukis non akademis juga tidak kalah dalam motivasi berkaryanya. Hal lain yang cukup membanggakan juga adalah koleksi karya pelukis Buleleng oleh istana kepresidenan, pelukis yang berkiprah pada masa lekra dan pelukis-pelukis Buleleng yang tenar di luar Buleleng. Hal tesebut menyatakan bahwa Buleleng merupakan daerah yang subur melahirkan perupa berbobot yang penting dalam peta seni rupa Bali. Sayangnya belum ada catatan tentang pribadi pelukis dan kekaryaannya yang bisa dibaca oleh khalayak umum. Padahal sumber bacaan yang mencakup pelukis-pelukis yang ada di Buleleng sendiri, sangat diperlukan sebagai informasi dalam pengambilan kebijakan-kebijakan oleh pihak-pihak tertentu di Buleleng.

Di Buleleng, Sebagian pelukis Buleleng mengiyakan karyanya hanya untuk kepuasan bathinnya, namun hal itu akan membuat sebuah sejarah seni lukis seakan menjadi cacat untuk dipahami oleh pengamat.

Berdasarkan pemaparan diatas, penting kiranya pencatatan terhadap pelukis-pelukis Buleleng yang ada. Selain itu, perlu juga mengetahui tema dan gaya dari karya pelukis Buleleng untuk bisa mendapatkan kesimpulan tentang tema apa saja yang hadir dan gaya apa saja yang dipakai oleh pelukis-pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei kualitatif. Penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit analisis, sehingga ditemukan fakta atau keterangan secara faktual mengenai

gejala suatu kelompok atau perilaku individu, dan hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pembuatan rencana atau pengambilan keputusan (Abdurrahman, Maman & Muhidin, Sambas Ali, 2011:5). Survei dalam penelitian dilakukan terhadap pelukis Buleleng. Penelitian survei ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu analisis data tidak melibatkan angka-angka atau rumus statistika, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahan data (Abdurrahman, Maman & Muhidin, Sambas Ali, 2011:148). Penelitian kualitatif ini berupaya menemukan data terperinci dari fakta tertentu tentang Pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan sampai sekarang. Populasi dalam penelitian ini adalah pelukis-pelukis kelahiran Buleleng. Populasi tersebut adalah pelukis Buleleng yang melakukan proses kreatifnya setelah tahun 1945 hingga sekarang mencakup pelukis sebelum tahun 1945 namun masih aktif setelah tahun 1945. Sampel dari penelitian ini adalah sejumlah individu yang mewakili populasi. Sampling yang diambil adalah pelukis dengan ketentuan sebagai berikut:

- Kelahiran Buleleng..
- Menetap dan berkarya di Buleleng.
- Aktif dalam kegiatan kesenirupaan di Buleleng.
- Intens berkarya (memiliki karya yang banyak dengan keunikan karya tersendiri baik dalam latar belakang berkarya maupun teknik) dan atau intens berpameran (minimal pernah pameran di Bali dan Luar Bali) setelah tahun 1945.
- Tidak dalam kategori masih sebagai pelajar (siswa atau mahasiswa).

Penulis juga mencantumkan foto karya masing-masing sampel. Karya yang digunakan adalah karya yang dibuat atas kemauan pelukis sendiri; bukan karya pesanan atau atas ide dari orang lain.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul disusun berdasarkan usianya dari yang paling tua hingga yang paling muda. Setiap profil pelukis, dideskripsikan dengan point utama deskripsi dari pelukisnya sendiri hingga karyanya. Data yang dikumpulkan oleh penulis meliputi data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama atau narasumber yakni pelukis Buleleng, kurator, dan praktisi seni dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber bacaan seperti buku, majalah, katalog, media masa, dll yang menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan pelukis Buleleng dan karyanya. Semua data yang yang terkumpul dianalisis dengan teknik komparatif tetap. Tahapan dalam analisis data komparatif tetap meliputi 1) kategorisasi kejadian; 2) perbaikan kategori; 3) mencari hubungan dengan tema di dalam kategori; 4) menyederhanakan dan mengintegrasikan data berdasarkan struktur teorinya (Morissan, 2012 :28).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Pelukis Buleleng Setelah Masa Kemerdekaan

Banyak seniman Buleleng yang melakoni aktivitas melukis seperti Jro Dalang Diah, Rika, Bapak Sukangaja, Made Sujana, I Nyoman Tusan, Ketut Sekar, Pande Gede Supada, Suma Argawa, Made Gita, Made Dipta, I Made Ruma, Made Suardana, Putu Ngurah Wardana, Putu Umbara, Wayan Putu Rugeg, I.B Putra, Made Hardika, Gede Mangku, Bapak Wisada, A.A. Prima, Gede Sirka, Pak Kerinu, Pak Rentig, Ketut Darsana, Nurining, Tini Wahyuni, Ari Sudarma, Wayan Arnawa, Ketut Santosa, Karmawedha, Made Ariana, Polenk Rediasa, Kadek Suwismaya,I Ketut Samuderawan, Ketut Adi Santiasa, I Kadek Suradi, I Made Rierlin, Ketut Kendy Paradika, Sumaryadi, Komang Suaka, Nyoman Nuyasa, Made Rakyana, I Gede Adnyana Saputra, I Gusti Ngurah Agung Mahendra, Ni Nyoman Sutrisni, Made Jempol, Ni Nyoman Wartini, Made Sugiarta, Wayan Eka Mahawibawa Jeni, Made Saputra, Luh Putu Sri Ayu Ratna

Mulya, I Ketut Wisana Arianto, Gede Ngurah Merta, Pak Ngurah, Yudha, Wahyu (Gorat), Kenak Eriada, dan lain-lainya.

Kiprah pelukis Buleleng dalam dunia kesenirupaan sangat beragam. Pada masa dahulu, Istana kepresidenan pernah mengoleksi karya salah satu pelukis naturalis dari Buleleng yang sangat populer pada masanya yaitu Bapak Wisada yang berasal dari Banjar Paketan, Singaraja (narasumber I Gede Mangku, wawancara januari 2016). Kemudian ada pelukis pada masa Lekra yang ikut berseteru dengan LKN yaitu Rika ; pelukis kelahiran Munduk yang konon suka menyapu karyanya dengan warna merah dan Bapak Sukangaja yang melukis pemandangan dan potret (Hardiman, Jurnal Kajian Bali Volume 01, nomor 01 April 2011). Ada juga pelukis Buleleng yang tidak menetap di Buleleng daerah kelahirannya namun cukup populer dalam percaturan seni lukis nasional, seperti PN Wardhana, Nyoman Tusan, NA Arnawa, dan Pande Gede Supada (sumber: Tusan, Bali Post Saturday. March. 29 1997, http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1997/03/29/0058.html). Ada juga Mahendrayasa, Willy Himawan dan lain-lainny yang masih aktif hingga sekarang dalam kegiatan kesenirupaan di luar Buleleng.

Berdasarkan data tersebut ada beberapa pelukis yang sesuai dengan kriteria sampling dalam penelitian ini. Ada beberapa pelukis lainnya yang tidak dicantumkan karena beberapa alasan misalnya ada pelukis yang tidak bisa ditemui sejak penggarapan penelitian ini misalnya Gede Ngurah Merta, ada pelukis yang tidak berkenan untuk dicantumkan deskripsinya karena alasan yang bersifat pribadi, dan ada juga pelukis memang kurang intensif berkarya. Pelukis Buleleng yang teridentifikasi disusun berdasarkan usianya dari usia paling tua hingga usia paling muda.
Pelukis Buleleng setelah kemerdekaan sampai sekarang meliputi:

1. Jro Dalang Diah

Lahir di Nagasepaha tahun 1909. Pendidikan sekolah Rakyat. Melukis dilakoni sebagai profesi. Jro Dalang Diah merupakan pelopor seni lukis kaca di Buleleng. Nama aslinya adalah I Ketut Negara yang dikenal dengan nama Jro Dalang Diah. Dia memulai seni lukis kaca setelah seseorang pecinta wayang bernama I Wayan Nitia memesan sebuah lukisan kaca buatan Jepang dengan obyek perempuan Jepang berkimono (Hardiman, 2015:13). Kemudian dia mengamati lukisan tersebut lalu dipelajari dan dibuat.

Tema-tema karyanya adalah cerita pewayangan ramayana dan mahabharata. Jro Dalang Diah melukis menggunakan pendekatan dekoratif tradisi dengan obyek tokoh pewayangan Bali. Dia pernah berpameran di Singaraja dan Denpasar. Dia melakoni aktivitas melukis sebagai profesi utama. Meskipun dia belajar melukis sejak sebelum kemerdekaan namun eksistensinya terlihat pada masa setelah kemerdeakaan sangat tinggi. Itu tampak pada penghargaan-penghargaan yang dia dapatkan.

Jro Dalang Diah pernah mendapat penghargaan Dharma Kusuma (2000), penghargaan Seniman Tua (1992), Dharma Kusuma Mada (1967), Wijaya Kusuma (1965), Penghargaan Pelestarian Budaya dari Pemkab Buleleng (2001), dan Penghargaan dari Departemen Perindustrian (1990).

Karya Jro Dalang Diah
Foto oleh I Made Suastika Yasa

2. I Made Githa

Lahir di Buleleng tahun 1936, alamat Menyali, Kec.Sawan, Buleleng. Dia tidak pernah menempuh pendidikan formal kesenirupaan,sehingga tidak termasuk pelukis akademis. Made Githa melakoni aktivitas melukis sebagai non-profesi. Made Gita pernah pameran bersama di Buleleng, Denpasar, Malang, dan Surabaya. Tema yang sering dia hadirkan kedalam karyanya adalah aktivitas manusia di Bali dengan gaya kubistis yang dipadukan dengan dekoratif.

Karya Made Githa
Foto oleh : I Made Suastika Yasa

3. I Wayan Putu Rugeg

Almarhum I Wayan Putu Rugeg Lahir di Buleleng, 6 April 1937. Beliau pernah menempuh pendidikan di Seni Rupa STKIP Singaraja (Sarjana Muda). Sehingga beliau masuk sebagai pelukis akademis. Melukis dilakoni bukan sebagai profesi utamanya. Dia juga sering pembuat gitar listrik. Beliau sering menghadirkan potret-potret manusia dan lingkungan dengan menggunakan gaya realis dan naturalis pada karyanya. Beliau pernah mengikuti pameran di Buleleng dan Denpasar.

Karya I Wayan Putu Rugeg
Foto oleh: I Made Suastika Yasa

4. Gede Mangku

Lahir di Banjar Jawa Buleleng, 21 Januari 1939 Dia melukis sejak tahun 1949. Gede Mangku merupakan anggota dari Sanggar Den Bukit. Dia pernah menempuh pendidikan seni rupa di PERSERI RUPA DATU (Setara SMA) tahun 1957-1960. Melukis dilakoni sebagai sebuah profesi. Dia melukis dengan gaya naturalis ; polesan warna yang digunakan nampak seperti arsiran vertikal. Tema yang sering dihadirkan adalah sosial budaya masyarakat pedesaan. Keunikan karya bliau terlihat pada teknik yang mengambil kesan jatuhnya air hujan pada polesan warna yang vertikal pada setiap karyanya. teknik tersebut masih konsisten digunakan hingga sekarang.

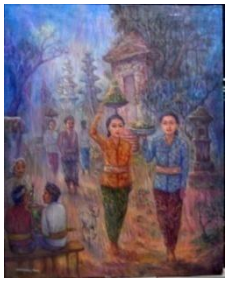

Karya Gede Mangku
Foto oleh: I Made Suastika Yasa

5. I Made Hardika

Lahir di Singaraja, 23 Maret 1944 Dia melukis sejak SMA. Dia lulusan PGSLP. Seni Rupa tahun 1971. Pada tahun 1963-1966 Dia gabung dengan Sanggar LKN Jember. Pimpinan ISKAK EFENDI. Dia pernah berpameran di Jember, Situbondo, Bondowoso, Singaraja, Denpasar, Jakarta. Dia juga pencipta Lambang UNEJ pada tahin 1964. Dia pernah memperoleh piagam penghargaan Wijayakusuma (1991), piagam penghargaan dan Satya Lencana “Panca Wingsati” dari universitas Negeri Jember. Dia juga pernah menjabat sebagai ketua Sanggar Den Bukit di Buleleng tahun 1980’an. Dia pernah mengikuti pameran di Bali dan Jakarta. Tema yang sering Dia hadirkan kedalam karyanya adalah tentang Sosial Budaya dan lingkungan di Bali. Dia pernah berkarya menggunakan

banyak gaya meliputi naturalis, dekoratif, dan Kubistis.:

Karya Made Hardika
Foto oleh: I Made Suastika Yasa

6. I Nyoman Suma Argawa

Lahir di Desa Bungkulan, 15 November 1956. Dia seorang seniman serba bisa, selain sebagai pelukis dia juga membuat topeng, sebagai penabuh, dan penari. Dia pernah menempuh pendidikan seni rupa di STSRI Jogjakarta namun tidak sampai tamat. Melukis dilakoni sebagai profesi. Tema yang sering Dia hadirkan kedalam karyanya terkait dengan Tri Hita Karana. Dia pernah berkarya menggunakan gaya ekspresif, naturalis dan dekoratif, bahkan terkadang gaya-gaya tersebut digabung dalam satu media.

Karya I Nyoman Suma Argawa
Foto oleh: I Made Suastika Yasa

7. Tini Wahyuni

Lahir di Singaraja, 21 April 1965. Dia merupakan pelukis otodidak. Tema-tema spiritual yang dihadirkan sangat dekat dengan keadaan dirinya yang pernah melewati peristiwa-peristiwa yang membuat Dia trauma. Karya-karyanya menggunakan gaya surealis yang sarat dengan imajinasi-imajinasinya. Dia pernah mengikuti pameran bersama di Singaraja, Denpasar, dan Ubud.

Karya Tini Wahyuni
Foto :koleksi pelukis

8. Ari Sudarma

Lahir di Singaraja, 4 Juli 1966. Dia sering dipanggil dengan nama Mengkong. Dia juga suami dari pelukis Buleleng bernama Tini Wahyuni. Melukis bukan sebagai profesi dalam hidupnya.

Tema- tema yang sering dia hadirkan adalah spiritual. Dia juga membuat karya yang terkait dengan pengalaman dirinya nya melewati peristiwa- peristiwa dalam hidupnya. Karya-karya dia menggunakan gaya surealis. Dia pernah mengikuti pameran bersama di Singaraja, Ubud, dan Denpasar.

Karya Ari Sudarma
Foto : Koleksi pelukis

9. I Komang Suaka

Lahir di Singaraja, 12 Agustus 1967. Pernah menempuh pendidikan di Academy of fine art the Haque, sehingga Komang Suaka termasuk sebagai pelukis akademis. Dia melukis dengan intensif, sehingga seluruh kebutuhan hidupnya bergantung pada aktiviyas melukis yang dilakoninya. Dia yakin aktivitas melukis bisa membuatnya hidup. Dia melukis dengan menghadirkan tema kehidupan. Hal itu terinspirasi dari dirinya sendiri yang merupakan mahluk tuhan yang mengalami proses kelahiran dan kehidupan. Komang Suaka melukis menggunakan gaya abstrak.

Karya Komang Suaka
Foto: Koleksi pelukis

10. I Made Saputra

Lahir di Sangsit. 20 September 1969. Made Saputra penah menempuh pendidikan di IKIP PGRI BALI (Seni Rupa dan Kerajinan). sehingga Dia termasuk sebagai pelukis akademis. Bliau melakoni kegiatan melukis bukan sebagai profesi. Tema-tema yang dihadirkan dalam karyanya adalah tentang spiritual, alam dan manusia. Dia pernah berkarya menggunakan pendekatan naturalis dan lebih intens menggunakan pendekatan abstrak. Bliau pernah mengikuti pameran bersama di Buleleng dan Ubud.

Karya I Made Saputra
Foto oleh I Made Suastika Yasa

11. I Wayan Arnawa

Lahir di Nagasepaha, 07 Januari 1970. Dia merupakan salah satu anggota dari kelompok pelukis kaca Ngasepaha. Dia belajar melukis kepada ayahnya. Melukis merupakan Profesi utama, sehingga seluruh kebutuhan hidupnya bergantung pada kegiatannya sebagai pelukis. Karya bliau menggunakan gaya dekoratif tradisi sebagaimana gaya seni lukis kaca pertama berkembang di Nagasepaha; Arnawa sangat intensif dan konsisten dalam berkarya. Tema yang sering bliau hadirkan kedalam karyanya adalah cerita pewayangan pewayangan seperti Ramayana, Barathayudha, sutasoma, dan lain-lain. Bliau pernah pameran di Singaraja, Ubud, dan Jakarta.

Karya I Wayan Arnawa
Foto oleh I Made Suastika Yasa

12. I Ketut Santosa

Lahir di Nagasepaha, 21 Juli 1970 . Menjadi pelukis merupakan sebuah upaya meneruskan kesenian yang ditekuni keluarganya dari kakeknya (Jro Dalang Diah) dan ayahnya (I Nyoman Subrata). Pembelajaran lukis kaca yang ditekuni melalui belajar secara langsung kepada kakeknya kemudian dikembangkan secara otodidak. Kegiatan melukis dilakoni sebagai profesi. Awalnya Ketut Santosa berkarya menggunakan gaya dekoratif seperti biasanya seni lukis kaca di Nagasepaha, kemudian dia mengmbangkan lagi dalam hal visual, tema dan medianya. Dalam hal visual dia kemudian menghadirkan visual dekoratif tradisi dipadukan dengan gaya naïf. Tokoh-tokoh pewayangan hadir dan dipadukan dengan figur-figur naïf. Dia menggarap tema cerita pewayangan kemudian dikembangkan dengan menghadirkan tema kehidupan masyarakat modern yang dilakoni oleh tokoh-tokoh pewayangan. Kemudian dalam hal media dia tidak hanya berhenti pada bidang kaca yang datar, namun juga berkarya pada media kaca yang bervariasi seperti melukis pada stoples kaca, gelas kaca, dll.

Karya Ketut Santosa
Foto oleh I Made Suastika Yasa

13. Karmawedha

Lahir di Singaraja tahun 1970. Karmawedha merupakan putra dari salah satu pelukis Buleleng yaitu Almarhum I Made Ruma. Melukis dilakoni sebagai profesi. Kecenderungan karya Karmawedha adalah menggunakan gaya Surealis dengan tema fenomena dalam mitos atau cerita agama. Dalam karyanya dia juga sering menghadirkan figur-figur perempuan dengan latar ombak laut. Karya-karya dia nampaknya senada dengan nuansa estetik romantisme eksotis *Mooi Indie* yang berkembang awal abad ke-20.

Karya Karmawedha
Foto oleh I Made Suastika Yasa

14. I Made Rakyana

I Made Rakyana lahir di Sangsit, 2 februari 1973. Berangkat dari hobinya melukis dia memulai mencari teman untuk diajak berdiskusi sampai akhirnya dia di bimbing oleh seorng pelukis seniornya di Ubud yang bernama I Wayan Tutur. Aktivitas melukis ditekuni dan dikembangkan sampai sekarang dengan otodidak. Aktivitas melukis merupakan aktivitas yang dilakoninya sebagai profesi, Tema yang dihadirkan dalam karya-karyanya adalah tentang budaya Bali yang sarat dengan nafas Hindu. Dia melukis menggunakan pendekatan dekoratif tradisi seperti lukisan-lukisan tradisi pada umumnnya di Bali.

Karya Made Rakyana
Foto koleksi pelukis

15. Made Ariana

Lahir di Dsn. Banyualit, 21 Juli 1975. Dia senang dengan dunia seni lukis sejak usianya masih anak-anak. Dia belajar melukis secara otodidak. Melukis merupakan profesi utama Made Ariana. Dia menghadirkan tema-tema spiritual tentang “energy kehidupan” dengan menggunakan gaya abstrak. Dalam karyanya, Dia cenderung menghadirkan ikon-ikon kubistis seperti lingkaran, segitiga dan segiempat. Selain itu disetiap karyanya juga mengandung warna emas. Menurut Dia warna emas merupakan warna dengan tingkatan yang paling tinggi atau paling agung Diantara warna-warna yang lainnya.

Karya I Made Ariana
Foto oleh I Made Suastika Yasa

16. Ketut Adi Santiasa

Ketut Adi Santiasa lahir di Buleleng, 21 Juli 1977. Dia merupakan pelukis lulusan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja (th.2000). Melukis merupakan aktivitas sampingan dari profesinya. Tampak pada karya-karyanya

menghadirkan aktivitas sosial budaya. Gaya naturalis, realis dan surealis.

Karya I Ketut Adi Santiasa
Foto koleksi pelukis

17. I Ketut Samuderawan

Lahir di Nagasepaha, 20 Desember 1977. Mulai melukis tahun 1984. Dia pernah menempuh pendidikan di SISRI dan PSP Seni Rupa STKIP Singaraja yang kini berubah namanya menjadi Universitas Pendidikan Ganesha. Mengawali belajar melukis, Dia menekuni seni lukis kaca dibimbing oleh orang tuanya yaitu Nyoman Sujana. Hingga kini Dia melakoni melukis sebagai profesi dalam hidupnya. Dia merupakan pelukis multitalenta, selain melakoni aktivitas melukis dia juga membuat patung dan melakoni seni ukir. Dalam beberapa lukisannya dia menggunakan kulit bawang sebagai salah satu media yang dikombinasikan denggan cat di kanvasnya. Dia sudah pernah mencoba segala macam gaya dalam lukisannya namun Dia kembali kepada jati dirinya dengan menggunakan gaya naturalisme dan terkadang diselingi melukis menggunakan pendekatan impresif. Dia mengakui paling sering menghadirkan tema tentang sosial budaya masyarakat Bali kedalam karya lukisnya.

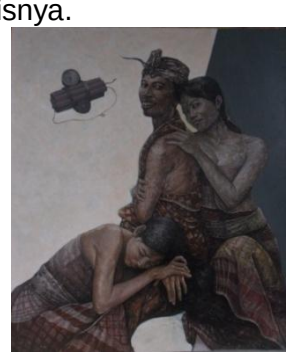

Karya I Ketut Samuderawan
Foto oleh I Made Suastika Yasa

18. I Nyoman Nuyasa

Lahir di Singaraja. 29 Mei 1978. Dia merupakan pelukis akademis yang pernah menempuh pendidikan di SMSR Seni Ukir Tangeb dan IKIP Negeri Singaraja. Dia melakoni kegiatan melukis bukan sebagai profesi. Tema-tema yang dihadirkan adalah tentang spiritual dengan menggunakan gaya abstraksi. Dia mengahdirkan abstraksi ikon-ikon simbol Bali seperti uang kepeng bolong dan kain poleng.

Karya I Nyoman Nuyasa
Foto oleh I Made Suastika Yasa

19. I Nyoman Rediasa

Lahir di Tambakan, 18 Maret 1979. Mulai melukis sejak usia masih anak-anak. Dia sering menuangkan ekspresi di balik sampul buku-bukunya sejak masih muda. Dia menmpuh pendidikan sekolah menengah tahun 1994-1997 di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Denpasar dan mulai ikut pameran-pameran di lingkup sekolah dan pameran di galeri-galeri di Ubud. Kemudian melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan tamat selesai tahun 2001. Setelah itu Dia melanjutkan lagi menempuh S2 di Universitas Udayana (UNUD) tamat tahun 2005 dan kini Dia menjadi dosen di Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA). Dia pernah menekuni gaya abstrak, namun kesenangan, kejujuran dan kemampuan ekspresinya membuat Dia kembali pada realis sebagai pilihannya. Subyek yang paling menonjol ditampilkan adalah perempuan. Dia menghadirkan bagian-bagian diri perempuan yang artistik kedalam karyanya. Menurut Dia, kehadiran perempuan dalam karyanya paling sering mengungkapkan persoalan

tentang tradisi dengan modernisasi. Selain aktif melukis Dia juga aktif dalam aktifitas-aktifitas lainnya seperti membuat instalasi, ferfomance art, body painting, membuat gambar sampul, membuat gambar ilustrasi, kegiatan sosial dan lain-lain.

Karya I Nyoman Rediasa
Foto koleksi pelukis

20. Kadek Suwismaya

Lahir di Singaraja, 12 Mei 1980. Melukis hanya sebagai sampingan dari profesi utamanya sebagai dokter. Kegiatan melukis dilakoni untuk menyalurkan hobinya. Dia melukis dengan gaya dekoratif. Obyek-obyek yang ada dialam dihadirkan dengan menyusunnya secara dekoratif dalam bidang gambarnya.

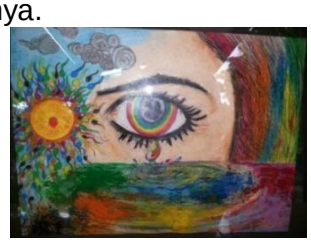

Karya Kadek Suwismaya
Foto koleksi pelukis

21. Kadek Suradi

Lahir di Nagasepaha, 20 Februari 1982. Dia merupakan salah satu anggota dari kelompok lukis kaca Ngasepaha. Dia tidak pernah mengenyam pendidikan kesenirupaan secara formal. Dia belajar melukis dibimbing oleh pamannya yaitu I Nyoman Netep. Dia selalu mengambil tema dari pewayangan seperti Ramayana, Barathayudha, sutasoma, dan lain-lain. Karya Dia menggunakan gaya dekoratif tradisi dengan identitas pada keberagaman teknik.

Karya I Kadek Suradi
Foto koleksi pelukis

22. Ketut Kendy Paradika

Lahir di Kaliasem, 1 April 1985. Studio Dia berada di Banjar Enjung Sangiang, Desa Kaliasem, Lovina, Singaraja. Dia merupakan pelukis akademis yang pernah menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Undiksha, Singaraja. Melukis dilakoni sebagai aktivitas sampingan. Tema-tema yang dihadirkan adalah penari Bali dengan menggunakan gaya ekspresif. Penari-penari divisualkan dengan imbuhan cipratan-cipratan yang dinamis.

Karya I Ketut Kendy Paradika
Foto oleh I Made Suastika Yasa

23. I Gede Kenak Eriada

Lahir di Nagasepaha, 16 Agustus 1989. Dia merupakan salah satu anggota dari kelompok lukis kaca Nagasepaha. Melukis merupakan Profesi utama, sehingga seluruh kebutuhan hidupnya bergantung pada kegiatannya sebagai pelukis. Tema yang sering Dia hadirkan kedalam karyanya adalah tema dari pewayangan seperti Ramayana, Barathayudha, sutasoma, dan lain-lain. Karya Dia menggunakan gaya dekoratif tradisi. Kenak memang sering membuat lukis kaca, namun akhir-akhir ini kenak lebih intensif menggarap seni lukis dengan media Kulit Kambing.

Karya I Gede Kenak Eriada
Foto oleh I Made Suastika Yasa

b. Identifikasi Pelukis Buleleng Setelah Masa Kemerdekaan Sampai Sekarang

Dari data-data yang terkumpul, ada 23 pelukis yang teridentifikasi. Berdasarkan pendidikan, dibagi menjadi 2(dua) kategori yaitu pelukis akademis dan pelukis non akademis. Berdasarkan keprofesian dibagi menjadi 2(dua) kategori yaitu kategori melukis sebagai profesi dan melukis sebagai non profesi. Identifikasi pelukis berdasarkan pendidikan, pelukis yang termasuk sebagai kategori akademis berjumlah 10 pelukis meliputi: Wayan Putu Rugeg, Gede Mangku, Made Hardika, I Nyoman Suma Argawa, I Ketut Samuderawan, Ketut Adi Santiasa, Komang Suaka, I Nyoman Nuyasa, Polenk Rediasa, dan I Ketut Kendy Paradika. Sisanya merupakan pelukis non akademis. Pelukis yang melakoni kegiatan melukis sebagai sebuah profesi berjumlah 13 orang meliputi Jro Dalang Diah, I Gede Mangku, Made Hardika, I Nyoman Suma Argawa, I Wayan Arnawa, I Ketut Santosa, Karmawedha, Made Rakyana, Made Ariana, I Ketut Samuderawan, Komang Suaka, I Kadek Suradi, dan Kenak Eriada. Melukis sebagai terapi dilakoni oleh Tini Wahyuni dan Ari Sudarma. Karya pelukis Buleleng diidentifikasi berdasarkan tema dan gayanya. Tema dari karya pelukis Buleleng mengusung hal-hal sebagai seperti Pewayangan (Jro Dalang diah, I Wayan Arnawa, I Gede Kenak Eriada, I Kadek Suradi) , sosial budaya (I Made Rakyana, I Made Githa, I Made Hardika, Gede Mangku, I Ketut Samuderawan, Ketut Adi santiasa, I Ketut Kendy Paradika, I Nyoman Suma Argawa, I Nyoman Rediasa), alam(I Kadek Suwismaya), spiritual(I Made Ariana, Made Saputra, I Nyoman Nuyasa, Tini Wahyuni, dan Ari Sudarma), dan potret (I Wayan Putu Rugeg). Gaya yang dihadirkan dalam karya-karya pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan hingga sekarang meliputi gaya dekoratif, kubistis, naif, naturalis, realis, abstrak, ekspresif dan surealis. Disisi lain banyak pelukis yang mengkombinasikan gaya-gaya yang ada sehingga karya-karya pelukis Buleleng menghadirkan visual yang beragam.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan pemamparan tentang profil pelukis Buleleng dan kekaryaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- Pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan meliputi Jro Dalang Diah, Made Githa, I Wayan Putu Rugeg, Gede Mangku, I Made Hardika, I Nyoman Suma Argawa, Tini Wahyuni, Ari Sudarma, Made Saputra, I Wayan Arnawa, Ketut Santosa, Karmawedha, I Made Rakyana, Made Ariana, I Komang Suaka, Ketut Adi Santiasa, I Ketut Samuderawan, Nyoman Nuyasa, I Nyoman Rediasa, Kadek Suwismaya, I Kadek Suradi, Ketut Kendy Paradika dan I Gede Kenak Eriada.
- Ada keseimbangan antara jumlah pelukis akademis dengan pelukis non akademis.
- Jumlah pelukis Buleleng yang yang melakoni aktivitas melukis sebagai sampingan lebih banyak daripada yang melakoninya sebagai sebuah profesi.
- Ada pelukis yang melakoni aktivitas melukis sebagai terapi.
- Pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan mengusung tema pewayangan, sosial budaya, alam, spiritual, dan potret.
- Pelukis Buleleng setelah masa kemerdekaan menggunakan beberapa gaya seperti dekoratif, kubistis, naif, naturalis, realis, abstrak, ekspresif dan surealis. Sebagian besar pelukis pernah menggunakan lebih dari satu gaya.

b. Saran

1. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa ada pelukis yang dapat hidup karena karya dan ada juga yang tidak. Hal menarik yang bisa diteliti lebih lanjut terkait dengan faktor penyebab pelukis yang bisa hidup karena karya dan yang tidak bisa hidup karena karya
2. Pendataan dalam penelitian ini menemukan sekitar 50-an pelukis yang memiliki potensi, namun hanya beberapa saja yang mengembangkan potensinya menjadi pelukis professional. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut akan sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut
3. Perlu adanya pendataan pelukis Buleleng sebelum masa kemerdekaan seiring dengan keberadaan Buleleng yang mengenal kebudayaan asing jauh sebelum masa kemerdekaan
4. Bagi para penulis diharapkan tidak menganaktirikan pembahasan terhadap pelukis Buleleng dalam pembacaan seni rupa Bali
5. Bagi praktisi seni yang mengetahui sejarah yang berkaitan dengan pelukis Buleleng, akan sangat berarti jika memberikan sumbangsihnya dengan menuliskan informasi tersebut dan menyerahkan kepada pengelola yang memiliki basis kesenirupaan di Buleleng.

Daftar Pustaka

Abdurahman, Maman dan Sambas Ali Muhidin. 2011. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: CV.Pustaka Setia

Ardika, I Wayan, dkk. 2013, *Sejarah Bali*. Denpasar, Udayana University Press

Hardiman, 2015, *Eksplorasi Tubuh*.Singaraja: 2015

Sila, I Nyoman, dkk. 2015. “Potensi Seni Rupa Bali Utara” Laporan Penelitian Kebijakan Institusional (tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Ganesha

Tusan, Bali Post Saturday. March. 29 1997

Morissan. 2012.Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana